

ANALISIS KESALAHAN BERBAHASA PADA ORASI KETUA BEM UNIVERSITAS INDONESIA DALAM ACARA MATA NAJWA “KARTU KUNING JOKOWI”

TRI MARDANI

Indonesian Literature Department, Universitas PGRI Semarang
trimardani@gmail.com

First received: February 15th, 2020

Final proof received: August 30th, 2020

Abstract

This paper describes the analysis of oral language errors committed by the chairman of BEM UI (Zaadit Taqwa) in Mata Najwa's event on February 7, 2018 in one of the private TV stations in Indonesia. The provision of data in this study was obtained by examining oral utterances that have been transcribed in written form with recording techniques, references, and notes. Recorded data, is speech orasi in the event Mata Najwa with some other sources. Recording using paper and pen, while recording using DU RECORDER application on Samsung Galaxy E5 mobile phone. The results of the study were then analyzed to find the errors in the oral speech. After data analysis, transcript matching with video from various sources was done to ensure more accurate result of analysis and to dig deeper about error of speech presented by BEM UI chairman at Mata Najwa event. Not only in the speeches, but in the question and answer session with some speakers also transcribed. The results of this study indicate that there are some speech errors and language disturbances conducted by informants, such as mistakes in public speaking law regarding information clarity, morphological errors, tongue lightning, silence and hoax phenomena are busy discussed in the community.

Keywords: *error analysis of language, oral, oration, public speaking, BEM UI, Zaadit Taqwa, hoax*

PENDAHULUAN

Bahasa adalah sebuah sistem artinya, bahasa dibentuk oleh sejumlah komponen yang berpola secara tetap dan dapat dikaidahkan. Sistem bahasa berupa lambang-lambang bunyi, setiap lambang bahasa melambangkan sesuatu yang disebut makna atau konsep. Karena setiap lambang bunyi itu memiliki atau menyatakan suatu konsep atau makna, maka dapat disimpulkan bahwa setiap suatu ujaran bahasa memiliki makna. Salah satu macam bahasa yaitu

bahasa lisan. Bahasa lisan ialah alat komunikasi antara anggota masyarakat berupa simbol bunyi yang dihasilkan oleh alat ucap manusia

Salah satu keterampilan berbahasa yaitu orasi. Berorasi/orasi adalah proses penyampaian pesan dalam bentuk lisan di hadapan orang banyak. Orang yang menyampaikan Orasi disebut Orator. Orasi asal katanya berasal dari kata Oral yang berarti mulut. istilah orasi dapat disamakan dengan Khotbah, ceramah, dakwah, pidato dan

presentasi. walau masing-masing mempunyai perbedaan, akan tetapi pada dasarnya merupakan metode penyampaian pesan yang bisa berupa Pikiran, pendapat, atau Gagasan

Seseorang melakukan orasi tentunya harus memiliki keterampilan *public speaking* yang baik. Karena hal itu merupakan modal utama dalam keterampilan berbicara didepan umum. Menurut hidajat (2006:25), *public speaking* merupakan seni berbicara di depan umum di mana suatu komunikasi lisan yang efektif berlangsung secara bersinambungan dalam mana pesan dan lambang bersirkulasi ulang secara terus menerus antara pembicara dan pendengar dengan maksud agar pendengar berpikir, merasakan, dan bertindak sesuai dengan yang diharapkan oleh pembicara.

Dalam berkomunikasi lisan tentunya terdapat kesalahan-kesalahan penggunaan bahasa yang dilakukan pembicara. Menurut Hastuti (2003:98), frekuensi kesalahan lebih tinggi pada bahasa lisan daripada bahasa tertulis. Alasan yang dikemukakan yaitu bahwa sifat bahasa lisan sangatlah bebas, tanpa menghiraukan tata bahasa, bahkan untuk member kejelasan sering dibantu dengan gerakan atau mimik. Sedangkan sifat bahasa tertulis lebih diikat oleh aturan aturan kebahasaan, seperti ejaan, susunann sistematika, dan teknik-teknik penulisan, perbandingan kesalahan pada dua macam bahasa lisan dan tulis berada 80% bahasa lisan dan 20% untuk kesalahan berbahasa tulis.

Orasi yang dilakukan Zaadit Taqwa pada acara Mata Najwa perihal pemberian kartu kuning pada Presiden Jokowi pada acara Dies Natalis UI ke-68 merupakan kesalahan berbahasa lisan di ruang publik. Orasi yang dilakukan Zaadit Taqwa perihal KLB (Kejadian Luar Biasa) di Asmad dalam acara Mata Najwa menyebabkan pro dan kontra. Banyak kalangan masyarakat

yang menganggap apa yang disampaikan oleh ketua BEM UI itu sebuah argument yang tidak memiliki dasar dan hanya sebuah Opini. Sepeti yang disampaikan oleh Afif Farhan dalam detik.com sebagai berikut



Gambar 1. Tangkapan Layar pada Lini Masa Muhammad Daffa

Muhammad Daffa Rambe merupakan *Vice Managing Editor* detikTravel at detikcom, yang pernah menyelami kehidupan pedalaman Papua yang sulit dijangkau dengan alat transportasi, bahkan transportasi udara sekali pun. Jadi dapat disimpulkan bahwasannya ia tidak setuju dengan apa yang diorasikan oleh ketua BEM UI Zaadit Taqwa.

Sejauh ini belum banyak orang yang mengkaji akan fenomena adanya orasi yang menjadi viral di media sosial. Banyak masyarakat yang cenderung mengomentari saja tanpa mengetahui permasalahan sebenarnya. Sehingga masyarakat hanya mengetahui informasi hal ini hanya setengah-setengah saja. Namun terdapat penelitian yang terkait dengan analisis kesalahan berbahasa lisan pernah dilakukan oleh Ika Wahyu Prasetya (2013) tentang Analisis Kesalahan Berbahasa Tuturan Mahasiswa Dalam Seminar Proposal Skripsi Mahasiswa. penelitiannya dimotivasi oleh salah satu acara bicara yang menarik belajar, terutama acara berbicara di forum seminar proposal

skripsi Jember bahasa program pendidikan universitas dan mahasiswa sastra Indonesia. Kesalahan bahasa ini ditemukan dalam proses tesis seminar berbicara proposal, para siswa masih menggunakan pidato yang secara struktural tidak sesuai dengan aturan yang benar pidato, beberapa memiliki pidato yang berlebihan, tetapi beberapa menggunakan pidato yang tidak lengkap, sehingga makna pidato lisan tidak jelas dan sulit dimengerti oleh pasangan yang mereka katakan.

Oleh Vibriza (2017) tentang mengembangkan Model Literasi Media Berkebhinekaan dalam Menganalisis Informasi Berita Palsu Hoax. Dalam papernya Vibriza menjelaskan bahwa penyalahgunaan media social seperti persebaran berita bohong atau informasi palsu (hoax) yang dampaknya menimbulkan permusuhan dan tidak sesuai dengan budaya Indonesia yang mengutamakan toleransi.

Dengan begitu perlu ditelusuri dimanakah letak kesalahan berbahasa yang dilakukan oleh ketua BEM UI sehingga hal-hal yang sekiranya menyimpang bisa ditemukan secara ilmiah dan tentunya bisa dijadikan penelitian yang bermanfaat. Sub focus penelitian diarahkan untuk mengetahui mengenai penggunaan konjungsi, kemudian pernyataan yang berupa opini, reduplikasi, *public speaking* (teknik presentasi) dan penggunaan istilah singkatan yang kurang sesuai.

METODE

Nara sumber dalam penelitian ini adalah seorang laki-laki yang bernama Zaadit Taqwa. Ia seorang aktifis di Universitas Indonesia tepatnya sebagai ketua BEM. Metode pengumpulan data dilakukan dengan teknik rekam, simak, dan catat. Data yang direkam, disimak, dan dicatat adalah tuturan atau ujaran orasi dalam acara Mata Najwa dengan beberapa narasumber lain-

nya. Penyimakan dan pencatatan menggunakan kertas dan pena, sedangkan penyimakan dan perekaman menggunakan DU RECORDER pada handphone Samsung Galaxy E5. Penyimakan, pencatatan, dan perekaman dilakukan pada bulan Februari. Selanjutnya rekaman tersebut disimak dan dicatat ulang dan dicocokkan dengan ujaran narasumber. Hasil penyimakan, pencatatan dan perekaman dijadikan transkrip sebagai data dialog.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Transkrip Orasi yang Disampaikan Ketua BEM UI Zaadit Taqwa dalam Acara Mata Najwa

Part 1

“ Dalam sejarahnya, setiap peristiwa penting yang terjadi di Indonesia selalu melibatkan peran mahasiswa dan pemuda didalamnya.”

“ Kemerdekaan tahun 1945 bisa jadi tidak terjadi apabila golongan muda tidak menculik orang-orang tuanya.”

“ Dan hari ini, dan hari ini. Kita sama-sama menyaksikan bahwa kita telah sama-sama bangkit untuk bergerak bahwa gerakan kartu kuning Jokowi, kartu kuning ini adalah sebuah peringatan, kartu kuning ini adalah sebuah peringatan buat Pak Jokowi bahwa masih banyak yang belum diselesaikan.”

“ Kasus KLB Asmat merupakan sebuah cerminan bahwa masih banyak pelayanan-pelayanan masyarakat yang belum terselesaikan.”

“ kasus PLT Gubernur Jawa Barat dan Sumatra Utara merupakan sebuah gambaran bahwa masih ada agenda reformasi yang belum selesai sampai sekarang dan deras dan deras Permenristekdisti tentang organisasi kemahasiswaan merupakan gambaran bahwa pemerintah belum memberikan ruang demokrasi seluas-luasnya

dan sebeb-bebasnyabagi masyarakat.”

“ Dan hari ini, dan hari ini. Kita semua mahasiswa Indonesia ini adalah satu titik balik bagi kita ini adalah satu moment bagi kita semua untuk kemudian kita menunjukkan bahwa mahasiswa selalu berada di garis paling depan untuk kemudian menyuarakan suara masyarakat untuk kemudian menjadi mitra kritisnya pemerintah.”

“ terimakasih.”

“HIDUP MAHASISWA!”

Berdasarkan orasi diatas tidak begitu diketemukan kesalahan yang signifikan, namun dalam sesi tanya jawab antara beberapa narasumber yang ada pada acara tersebut.

Kesalahan Berbahasa dan Gangguan Kebahasaan yang Dilakukan oleh Zaidit Taqwa

Nugroho (2004) menyatakan bahwa suatu opini publik yang dianggap kompeten atau mampu memenuhi syarat opini publik dalam arti khusus, bila terdapat; (1) fakta yang dipakai sebagai tolak ukur perumusan opini publik, yaitu adanya unsur penelitian baik dan buruk dari masyarakat, (2) menyangkut sebuah isu yang ada didalam kehidupan bersama, (3) bersifat rasional, (4) syarat-syarat sebagai opini publik dalam arti khas itu dapat ditinjau dari fakta, nilai-nilai dan kompetensinya (dalam Sirait, 2007).

Part 2

“ kalau menanggapi Bang Andrian kita harus ngrasa dulu baru kita bisa ngomong. Dari berita berita yang ada dikoran, dari sosial media kita sudah bisa menggambarkan bagaimana penderitaan yang ada di Papua sana. Kita sudah bisa ngebayangin bagaimana susahny jadi mereka dan jika memang itu benar dan sebuah suatu kebenaran yang harus disampaikan, kenapa

kita tidak sampaikan? Gitu si “

ada ujaran opini yang menimbulkan kesan hoax sehingga banyak netizen yang menganggap bahwasanya ketua BEM UI tersebut tidak mempunyai bukti atau hanya berupa opini.

Part 3

“ menanggapi dari pak Moeldoko, pemerintah sudah turun dan menanggulangi KLB di Asmad. Sebenarnya dengan adanya KLB itu di Asmad sudah menunjukkan bahwa sebenarnya apa yang sudah dilakukan pemerintah itu belum optimal untuk membangun papua dan sempat juga dibilag oleh pak Moeldoko selama kepemimpinan pak presiden sekarang sudah membangun beribu ribu kilometer jalan tol yang hanya bisa dinikmati oleh orang-orang yang menggunakan mobil kemudian fasilitas yang hanya bisa digunakan oleh segelintir orang sementara teman-teman kita dipapua yang membutuhkan fasilitas-fasilitas umum, fasilitas kesehatan yang terjadi disana masih jauh yang disampaikan sendiri oleh pak moeldoko. Saya lebih berharap dan mendorong pemerintah untuk kemudian lebih aktif dan lebih optimal dalam menyelesaikan permasalahan-permasalahan yang ada di Papua “

Dalam sesi tanya jawab keempat ini ketua BEM UI sedikit menyanggah pernyataan dari Pak Moeldoko mengenai pembangunan jalan tol yang sudah dilakukan di era kepresidenan Jokowi, pada kenyataannya di Papua sangat membutuhkan adanya fasilitas tersebut. Namun, ketua BEM UI kembali mempertanyakan dan meragukan akan program yang dijalankan. Namun sanggahan tersebut berupa opini yang tidak disertai bukti.

“selama kepemimpinan pak presiden sekarang sudah membangun beribu ribu kilometer jalan tolyang hanya bisa dinikmati oleh orang-orang yang menggunakan mobil kemudian fasilitas yang hanya bisa

digunakan oleh segelintir orangsementara temen-temen kita dipapua yang membutuhkan fasilitas-fasilitas umum, fasilitas kesehatan yang terjadi disana masih jauh yang disampaikan sendiri olek pak moeldoko”.

Kejelasan Informasi

Fitriani utami (2013:114) menjelaskan bahwa Dalam membangun komunikasi cerdas dan efektif terdapat lima hukum komunikasi. Salah satu hukum tersebut yaitu *Clarity*. *Clarity* berarti keterbukaan dan transparansi. Kejelasan pesan yang disampaikan tidak menimbulkan interpretasi atau berbagai penafsiran yang berlainan. Karenan kesalahan penafsiran dapat menimbulkan dampak yang tidak sederhana. Dalam berkomunikasi perlu mengembangkan sikap terbuka (tidak ada yang ditutupi atau disembunyikan) sehingga dapat menimbulkan rasa percaya dari penerima.

Berdasarkan teori tentang kejelasan informasi bahwasannya ujaran pada orasi Zaadit Taqwa telah melanggar hukum komunikasi tersebut. Pelanggaran hukum tersebut terdapat pada kalimat “Dalam sejarahnya, setiap peristiwa penting yang terjadi di Indonesia selalu melibatkan peran mahasiswa dan pemuda di dalamnya. Kemerdekaan tahun 1945 bisa jadi tidak terjadi apabila golongan muda tidak menculik orang-orang tuanya.”

Pada kalimat dalam “sejarahnya” dan “orang-orang tuanya” penggunaan tambahan atau imbuhan “-nya” dalam orasi tersebut tidak disertai keterangan sehingga menimbulkan ambiguitas atau ketidakjelasan siapa yang dianggap “nya” pada orasi tersebut.

Selanjutnya pada kalimat “Kasus KLB Asmat merupakan sebuah cerminan bahwa masih banyak pelayanan-pelayanan masyarakat yang belum terselesaikan.”

“ Kemerdekaan tahun 1945 bisa jadi

tidak terjadi apabila golongan muda tidak menculik orang-orang tuanya.” Tidak ada keterangan penjelasan tentang KLB pada ujaran.

KLB adalah singkatan yang digunakan oleh pemerintah mengenai wabah atau (Kejadian Luar Biasa) dalam UU No. 4 Tahun 1984. Dalam orasi Zaadit Taqwa tidak menjelaskan apa arti dari singkatan KLB itu sendiri. Jadi banyak dari pihak penerima info yang tidak mengetahui apa itu KLB. Sehingga banyak interpretasi yang ditimbulkan dari ujarana tersebut.

Tataran Morfologi

Setyawati (2010:49) mengungkapkan bahwa kesalahan berbahasa dalam tataran morfologi disebabkan oleh berbagai hal. Klasifikasi kesalahan berbahasa dalam tataran morfologi antara lain:

- Penghilangan afiks, Bunyi yang seharusnya luluh tetapi tidak diluluhkan
- Peluluhan bunyi yang seharusnya tidak luluh
- Penggantian morf
- Penyingkatan morf mem-, men-, meng-, meny-, dan menge-
- Penggunaan afiks yang tidak tepat
- Penentuan bentuk dasar yang tidak tepat
- Penempatan afiks yang tidak tepat pada gabungan kata
- Pengulangan kata majemuk yang tidak tepat

Dalam orasi zaadit taqwa terdapat kesalahan tataran morfologi pada penggunaan afiks yang tidak tepat yaitu pada kata *bayangin* kata tersebut tidak bakuseharusnya yang baku adalah *bayangkan*.

Pada part 2 terjadi kesalahan pada penyingkatan morf men-, pada kalimat “ kalaumenanggapi Bang Andrian kita harus *ngrasa* dulu baru kita bisa ngomong” *ngrasa* merupakan kata yang tidak baku seharusnya yang baku adalah *merasa*.

Selanjutnya yang juga pada part 2 ter-

dapat kesalahan pada penyingkatan morfem-, pada kalimat “Kita sudah bisa *ngebayangin* bagaimana susahnya jadi mereka dan jika memang itu benar dan sebuah suatu kebenaran yang harus disampaikan, kenapa kita tidak sampaikan?” kata *ngebayangin* merupakan kata yang tidak baku seharusnya kata yang baku adalah *membayangkan*.

Kilir Lidah

Pada umumnya orang menyadari bila dia telah membuat kekeliruan dalam berbicara dan mengoreksinya. Akan tetapi kadang-kadang kekeliruan itu berlalu tanpa pembicara menyadarinya. (Dardjowijoyo, 2012:153)

Dalam orasi Ketua BEM Universitas Indonesia, Zaadit Taqwa terdapat kekeliruan asembeling dimana ia mengantisipasi akan munculnya suatu bunyi, dan bunyi tersebut sebagai ganti bunyi yang seharusnya.

Yaitu pada kata “pad” yang terletak pada kalimat “Kartu kuning ini adalah sebuah peringatan pad buat Pak Jokowi bahwa masih banyak yang belum diselesaikan”.

Berdasarkan teori diatas pembicara mengantisipasi bunyi “pad” yang seharusnya menjadi “pada” namun karena tergesa-gesa saat pengucapan sehingga menjadi kata “buat”.

Selanjutnya pada kata “bet” yang terletak pada kalimat “Bahwa mahasiswa selalu berada di bet di garis paling depan”.

Senyapan

Senyapan adalah jeda ujaran yang terjadi karena beberapa sebab diantaranya pernafasan, keragu-raguan atau lupa.

Menurut Dardjowidjojo, (2003:144) senyapan terjadi karena 3 alasan

Terlanjur memulai dengan ujaran, tetapi belum siap untuk merangkai seluruh kalimat.

Lupa akan kata-kata yang akan diucapkan.

Sangat berhati-hati agar tidak salah berbicara.

Senyapan menurut Dardjowijoyo, (2003:144—145) senyapan dibagi menjadi 2 jenis:

Senyapan diam

Pembicara berhenti sejenak dan diam, setelah menemukan kata-kata yang dicari baru melanjutkan kalimatnya.

Senyapan terisi

Pembicara mengisi senyapan dengan sesuatu.

Pada part sesi tanya-jawab terjadi kesenyapan yang lebih tepatnya adalah senyapan terisi pada saat zaadit taqwa menjawab pertanyaan yang diajukan oleh Najwa. Pada saat Zadit taqwa akan berbicara mengenai aksi yang sudah dilakukan BEM UI diawali dengan senyapan “e” seperti yang ditulis pada kutipan berikut.

“Ya sampai sebelumnya itu mba terima kasih dulu kita sudah merencanakan beberapa aksi, cuma e dalam perjalannya e ada satu dua hal yang harus diubah karena menyesuaikan dengan kondisi keamanan, kondisi e orang-orang yang akan melaksanakan akhirnya aksi yang memungkinkan adalah aksi itu.”

“ya jadi cerita awalnya ya mba ya itu sama-sama saling merencanakan yah e bersama-sama BEM Fakultas untuk kemudian menyambut pak Jokowi e untuk kehadirannya di UI nah e kemudian kami juga merapatkan apa saja yang akan e kami angkat gimana cara membahasnya gimana cara menyampaikannya dan gimana kita menyampaikannya di Balairung.”

Pada part 2 ketika Zaadit akan menjawab pertanyaan dari bang Adrian

“ e kalau menanggapi Bang Andrian e kita harus ngrasa dulu baru kita bisa ngomong. Dari berita berita yang ada dikoran, dari sosial media kita sudah bisa menggambarkan bagaimana penderitaan yang ada di

Papua sana. Kita sudah bisa ngebayangin bagaimana susahnya jadi mereka dan ‘jeda’ jika memang itu benar dan sebuah suatu kebenaran yang harus disampaikan, kenapa kita tidak sampaikan? Gitu si.”

Part 3

“ Ya jadi e kami dari BEM UI, sudah melakukan penggalangan dana sampai tadi sore sudah mencapai 120 jt dari 3 hari pengumpulan dan e dana ini nantinya akan kami coba untuk kami koorinasikan dari pihak ke 3 e NYO kerelawanan dan akan e memberangkatkan kami semua untuk membantu rekan rekan yang ada di asmat.”

“menanggapi dari pak Moeldoko, pemerintah sudah turun dan e menanggulangi KLB di Asmat. Sebenarnya dengan adanya KLB itu di Asmat sudah menunjukkan bahwa sebenarnya apa yang sudah dilakukakan pemerintah itu belum optimal untuk membangun papua dan sempat juga dibilag oleh pak Moeldoko e selama kepemimpinan pak presiden sekarang sudah membangun beribu-ribu kilometer jalan tolyang hanya bisa dinikmati oleh orang-orang yang menggunakan mobil kemudian fasilitas yang hanya bisa digunakan oleh segelintir orang sementara temen-temen kita dipapua yang membutuhkan fasilitas-fasilitas umum, fasilitas kesehatan yang terjadi disana masih jauh yang disampaikan sendiri oleh pak moeldoko. Saya lebih berharap dan mendorong pemerintah untuk kemudian lebih aktif dan lebih optimal dalam e menyelesaikan permasalahan-permasalahan yang ada di Papua.”

Part 4

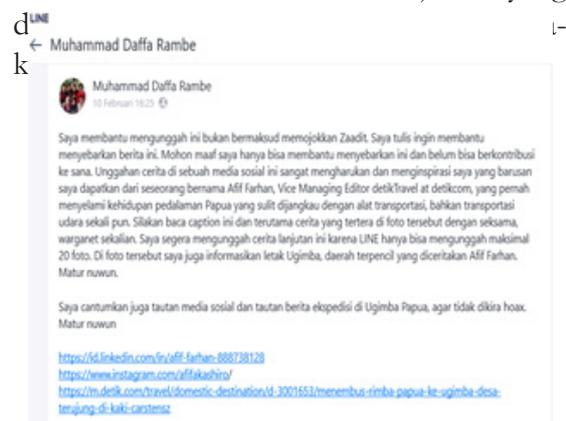
“ rencana pemerintah untuk rencana kemandagri untuk menggunakan perwira polri menjadi pejabat sementara?”

“ ya, mbak. Pertama, sudah sama-sama kita ketahui bahwa salah satu agenda reformasi adalah memperhentikan dwi fung-

si abri dan hari ini ketika pak kemandagri itu mengusulkan nama dua e polisi aktif untuk dijadikan PLT Gubernur itu adalah sebuah kemunduran menurut saya. Dimana saat ini, tahun ini kita menghadapi 20 tahun reformasi yang mana akhirnya nanti polisi-polisi akan menjadi pejabat politik.”

Dalam beberapa jawaban yang diucapkan Zaadit dalam setiap jawaban selalu ada senyapan dalam setiap jawabannya. Senyapan yang ada pada jawaban zaadit rata-rata merupakan senyapan terisi, zaadit mengisi senyapannya dengan ‘e’ yang terjadi terus menerus. Dalam setiap zaadit berbicara terlihat sekali cara dia berhati-hati dalam menyusun kata-kata yang akan diucapkan sehingga sering kali terjadi senyapan dalam setiap menjawab pertanyaan dari Najwa Shihab.

Berikut bukti bahwa ujaran yang



Gambar 2. Ujaran Muhammad Dafa Rambe

Saya membantu mengunggah ini bukan bermaksud memojokkan Zaadit. Saya tulis ingin membantu menyebarkan berita ini. Mohon maaf saya hanya bisa membantu menyebarkan ini dan belum bisa berkontribusi ke sana. Unggahan cerita di sebuah media sosial ini sangat mengharukan dan menginspirasi saya yang barusan saya dapatkan dari seseorang bernama Afif

Farhan, *Vice Managing* Editor detikTravel at detikcom, yang pernah menyelami kehidupan pedalaman Papua yang sulit dijangkau dengan alat transportasi, bahkan transportasi udara sekali pun. Silakan baca *caption* ini dan terutama cerita yang tertera di foto tersebut dengan seksama, warganet sekalian. Saya segera mengunggah cerita lanjutan ini karena LINE hanya bisa mengunggah maksimal 20 foto. Di foto tersebut saya juga informasikan letak Ugimba, daerah terpencil yang diceritakan Afif Farhan. Matur nuwun.

SIMPULAN

Dalam orasi Zaadit Taqwa diacara Mata Najwa “Kartu kuning Jokowi” tidak ditemukan kesalahan berbahasa yang signifikan, namun terdapat kesalahan berbahasa ditemukan dalam sesi tanya jawab pada acara tersebut diantaranya adalah kesalahan dalam morfologi, adanya senyapan, kilir lidah dan kurangnya kejelasan informasi dalam orasi zaidit taqwa. Dari beberapa jawaban yang diujarka Zaadit terdapat beberapa jawaban yang hanya berdasarkan suatu hal tetapi tidak ada bukti yang mendasari dan menjadi penguat dari jawaban yang diujarkan Zaadit. Jadi, dari beberapa jawaban yang diucapkan Zaadit yang tidak memiliki bukti dan hanya berupa opini adalah hoax.

DAFTAR PUSTAKA

- Dardjowijoyo, S. (2003). *Psikolinguistik Pengantar Pemahaman Bahasa Manusia*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Dardjowijoyo, S. (2005). *Psikolinguistik Pengantar Pemahaman Bahasa Manusia Edisi Kedua*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Detik.com, Travel. 2018. “Menembus Rimba Papua ke Ugimba Desa Terujung di Kaki Cartenz” Diunduh dari laman <https://Travel.Detik.Com/Domestic-Destination/D-3001653/Menembus-Rimba-Papua-Ke-Ugimba-Desa-Terujung-Di-Kaki-Carstenz> diakses pada tanggal 9 Juni 2018 pukul 15.24
- Dewi, F. U. (2013). *Public Speaking “Kunci Sukses Bicara Di Depan Publik”* Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Dharmaputra, R. (2015). Mengenal Orasi Beroasi. Diunduh dari laman [Http://Radityadharmaputra.blogspot.Co.Id/2015/01/Mengenal-Orasi-Berorasi.Html](http://Radityadharmaputra.blogspot.Co.Id/2015/01/Mengenal-Orasi-Berorasi.Html), diakses pada tanggal 9 Juni 2018 pukul 15.30
- Hidamasudi. (2010). Kejadian Luar Biasa (KLB). Diunduh dari laman <https://hidamasudi.wordpress.com/2010/12/15/kejadian-luar-biasa-klb/>, diakses pada tanggal 06 Juni 2018 pukul 15.40
- Juliswara, V. (2017). Mengembangkan model literasi media yang berkebhinekaan dalam menganalisis informasi berita palsu (hoax) di media sosial. *Jurnal Pemikiran Sosiologi*, 4(2), 142-164.
- Pakpahan, R. (2017). Analisis Fenomena Hoax Diberbagai Media Sosial Dan Cara Menanggulangi Hoax. *Konferensi Nasional Ilmu Sosial dan Teknologi*, 1(1).
- Prasetya, I. W., Parto, P., & Wuryaningrum, R. (2013). Analisis Kesalahan Berbahasa Tuturan Mahasiswa Dalam Seminar Proposal Skripsi Mahasiswa. *Pancaran Pendidikan*, 2(2), 119-126.
- Setyawati, N. (2010). *Analisis Kesalahan Bahasa Indonesia Teori Dan Praktik*. Surakarta: Yuma Pustaka